

UNSUR AIR DAN KARAKTER FEMININ DALAM HIKAYAT LEMBU MANGKURAT

I Made Darmayasa Wilantara

Prodi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Banjarmasin
Jl. Sultan Adam, Komp. H. Iyus RT. 18 No.24 Banjarmasin
Email: wilantara_kpts@yahoo.com

Abstrak

Sebuah Hikayat yang dibukukan oleh H.A. Gusti Mayur, S.H dengan judul “Hikayat Lembu Mangkurat”, bercerita banyak tentang cikal bakal kerajaan Banjar di Kalimantan Selatan. Di pulau “Hujung Tanah” yang tanahnya berhawa panas laksana bara namun harum sebagai daun pudak, Empu Jatmika (sesuai dengan pesan mendiang ayahnya dari negeri Keling memulai pembangunan istana yang kemudian diberi nama Negaradipa. Eksistensi dan kebesaran kerajaan ini tidak lepas dari unsur air dan karakter feminin yang digambarkan dalam hikayat tersebut. Kondisi tanah yang berhawa panas seolah-olah memerlukan unsur penyeimbang berupa air yang menyejukan dan memberi kesejahteraan bagi penduduknya.

Dengan menggunakan metode argumentative artikel ini berusaha mengungkap pentingnya keberadaan sungai dan sentuhan karakter keibuan yang lembut untuk kesejahteraan rakyat Kalimantan Selatan sesuai dengan karakter dan geografis tanahnya. Dengan sumber data dari buku “Hikayat Lembu Mangkurat” peneliti berusaha menggali kearifan lokal yang terdapat dalam hikayat tersebut. Temuan dalam penelitian ini membuktikan betapa nilai kearifan lokal dalam sastra tradisional masih sangat relevan dalam kehidupan sekarang. Nilai-nilai tersebut dapat ditemukan dalam pilosofi air yaitu: 1) bersikap adil, 2) memberi kesejukan, 3) memberi kehidupan kepada orang lain. Sementara karakter feminin mengajarkan tentang: 1) kesabaran, 2) kelembutan, 3) hidup dalam kebersihan dan keindahan, 4) menghargai perbedaan, serta 5) memiliki pesona dan memberi kerinduan.

Kata Kunci: feminin, hikayat lembu mangkurat, kearifan lokal, negaradipa, putri junjung buih.

Pendahuluan

Jika tanah Jawa memiliki karakter feminin Nyi Roro Kidul, Kalimantan selatan memiliki Putri Junjung Buih. Menurut Hikayat beliau adalah Raja Putri yang pertama yang memimpin kerajaan Negaradipa yang menjadi cikal-bakal kerajaan Banjar. Beliau sangat dikenal di kalangan masyarakat Banjar. Nama Beliau diabadikan menjadi nama sebuah rumah sakit di areal TNI AD di sekitar jalan Gatot Subroto Banjarmasin. Dalam Hikayat Lembu Mangkurat nama beliau disebut sebagai Putri Tunjung Buih, namun belakangan lebih dikenal dengan sebutan Putri Junjung Buih. Sesuai dengan namanya, beliau diriwayatkan muncul dari buih yang terdapat disungai dan ditemukan oleh Lembu Mangkurat sebagai hasil bertapa yang dalam bahasa Banjar disebut “balampah”.

Diriwayatkan, Empu Jatmika (sebagai pendiri kerajaan Negaradipa) tidak memposisikan dirinya sebagai raja, tetapi posisi raja justru disimbolkan dalam dua buah patung (laki-laki dan

perempuan). Hal itu dilakukan karena ada keyakinan di zaman itu jika kerajaan dipimpin oleh bukan dari keturunan raja, maka kerajaan tersebut akan menuai kehancuran. Empu Jatmika sendiri bukan merupakan keturunan raja. Beliau merupakan keturunan dari pedagang yang kaya-raya di Negeri Keling. Ayah Beliau adalah Saudagar Mangkubumi. Sebelum Empu Jatmika Meninggal, Beliau berpesan kepada kedua orang putranya yaitu Empu Mandastana dan Lembu Mangkurat untuk tidak menjabat sebagai raja, karena mereka bukanlah keturunan raja. Beliau juga berpesan untuk tidak lagi menggunakan patung sebagai simbol raja, kemungkinan saat itu sudah masuk faham Islam yang memandang patung sebagai berhala, sehingga Ayahndanya berpesan untuk *melarung* patung-patung tersebut ke laut. Untuk mencari seorang Raja, Empu Jatmika memerintahkan kepada putranya untuk bertapa memohon diberikan raja untuk memimpin Negaradipa. Empu Mandastana haruslah bertapa di gunung sementara Empu Jatmika haruslah bertapa di pusara air yang dalam. Dua tahun lamanya mereka hidup mengasingkan diri dengan mengurangi makan, minum dan tidur, namun yang diharapkan belum juga terkabul. Sampai akhirnya pada suatu malam, Lembu Mangkurat bermimpi mendengar suara almarhum ayahndanya. Ia diperintahkan untuk membuat rakit dari empat belas batang pohon Saba dengan berlangit-langit kain putih. Di empat penjuru digantung mayang mangurai. Lembu Mangkurat haruslah pula berpakaian dan berdestar (ikat kepala) kain putih. Pada tengah malam ia harus ke hilir menuju Lubuk Bergaja. Jika ia dengan rakitnya sampai di lubuk tersebut maka rakit tersebut akan berputar di pusara air. Kalau pusara air ini menjadi tenang kembali, makan akan nampak sebuah buih raksasa, dan dari dalam buih ini akan terdengar suara perempuan yang akan berbicara kepadanya. Perempuan inilah yang akan menjadi Raja Putri di kerajaan Negaradipa (lihat Gusti Mayur, A.H. (1974) hal. 11-12)

Penggalan riwayat tentang Putri Junjung Buih ini, semakin menguatkan bahwa keberadaan air dan tokoh perempuan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan rakyat banjar. Keberadaan sungai-sungai yang besar dan panjang telah mempermudah jangkauan ekspedisi samapi kepedalaman jauh dari pesisir pantai. Hal ini bisa dilihat dari lokasi keberadaan peninggalan kerajaan kuno di Kalimantan selatan justru berada di dekat sungai jauh dari bibir pantai. Hikayat juga menyebutkan bahwa Negaradipa memiliki armada laut yang sangat banyak dan dikagumi oleh kerajaan Majapahit. Adanya kapal yang bernama Si Prabayaksa (menjadi alat transportasi laut dan sungai) yang digunakan oleh Empu Jatmika berlayar dari Keling menuju Pulau Kalimantan bahkan sampai ke pedalaman yang kala itu disebut “Hujung Tanah” menambah bukti bahwa sungai merupakan hal yang sangat penting. Hal lain yang membuktikan unsur air baik itu sungai dan laut merupakan hal yang penting kala itu dapat dilihat dari nama-nama atau gelar Menteri yang disebutkan dalam hikayat yaitu: Sang Pangarantun Manau, Sang Jampang sasak, Sang Panimba Sagara dan Sang Pambalah Batang (lihat Gusti Mayur, A.H. (1974) hal. 22). Dua nama yang disebutkan terakhir yaitu Sang Panimba Sagara dan Sang Pambalah Batang merupakan gelar yang berhubungan dengan air. Sang Panimba Sagara artinya orang yang menimba air laut; Maknanya orang tersebut ahli dalam ekspedisi laut. Sedangkan Sang Pambalah Batang artinya: orang yang “membelah” atau menyusuri sungai; Maknanya adalah orang yang ahli dalam ekspedisi sungai. Beberapa nama lubuk dan sungai juga disebutkan dalam hikayat seperti: Lubuk Bargaja, Batang Alai, Serapat, Balandean, Muhur, Kuin, Tamban, Balitung, dan berbagai nama lainnya merupakan sungai yang juga disebutkan dalam hikayat. Tidak tanggung-tanggung bahkan

gelar Rajapun memakai nama dari unsur air yaitu pangeran suriansyah yang merupakan raja pertama yang memeluk agama Islam, awalnya memiliki gelar "Pangeran Samudra".

Disamping tokoh Putri Junjung Buih seperti yang disebutkan di atas masih banyak karakter-karakter feminin yang menghiasi hikayat Lembu Mangkurat. Rasanya bukanlah suatu yang lengkap apabila kehidupan raja-raja di Kalimantan Selatan jika tanpa disertai permaisurinya. Karakter feminin yang lain yang disebutkan dalam hikayat misalnya: Dayang Diparaja, Putri Huripan, Putri Kalarang Sari, Putri Kalungsu, Putri Galuh, dan lain sebagainya. Mereka memberi nuansa romantisme dalam cerita yang menambah daya tarik dan pematik hati. Kisah asmara memang selalu indah untuk disimak, tapi lebih dari itu, keberadaan karakter feminin memberikan berbagai nilai kearifan lokal dari sudut pandang yang berbeda.

Berdasarkan uraian latarbelakang itulah, peneliti ingin memaparkan apa saja kearifan lokal yang terdapat dalam hikayat Lembu mangkurat? Nilai-nilai kearifan lokal tersebut merupakan hasil kajian dari data-data yang disebutkan dalam hikayat. Kearifan lokal tersebut merupakan pemaknaan filosofis dari keberadaan unsur air, serta adanya karakter feminin atau sentuhan tangan-tangan wanita yang ikut membesarkan kerajaan Negaradipa sejak era Empu Jatmika sampai pada era Raden Carang Lalean. Karena itulah tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap kearifan lokal yang terdapat dalam hikayat Lembu Mangkurat.

Kajian Pustaka

A. Penelitian Tentang Melekul Air

Air telah menjadi faktor penentu adanya suatu kehidupan. Tidak ada yang memungkiri, bahwa air mempunyai manfaat yang besar bagi kehidupan di dunia ini. Manusia, Tumbuhan-tumbuhan maupun hewan semuanya menggantungkan diri pada keberadaan air. Sebagian besar dari tubuh manusia juga mengandung air. "Tubuh manusia memang 75% terdiri atas air. Otak terdiri dari 74,5% air dan darah terdiri dari 82% air. Bahkan tulang yang keras pun mengandung 22% ". (Ahmad Sumanto, 2012). Demikian juga bumi ini sebagian besar diliputi oleh air. Para ilmuanpun juga menyimpulkan penelitian mereka tentang ada tidaknya suatu kehidupan di planet lain (seperti di planet Mars) berdasarkan ada atau tidaknya air di planet tersebut. Singkatnya dimana ada kehidupan disitu pasti ada unsur air.

Tetapi air membutuhkan syarat dan kondisi tertentu untuk bisa memberikan kehidupan. Kekurangan air akan membawa kehancuran, kelebihan air juga akan membawa bencana. Kondisi air yang kotor tidak baik bagi kehidupan manusia, tetapi kondisi air yang kotor justru mendukung kehidupan makhluk hidup yang lain misalnya bakteri.

Banyak kajian tentang air telah dilakukan oleh para peneliti. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dr. Masaru Emoto (2005). Ia melakukan pengamatan tentang melekul air yang nampak berubah-ubah bentuknya karena pengaruh musik, lagu, doa maupun kata-kata yang diarahkan kepada air tersebut. Dengan musik rok and roll tercipta bentuk melekul air yang terdistorsi tanpa bentuk dan tercoreng. Musik ini telah menghancurkan keseimbangan dari melekul-melekulnya (Pudja, Ida Bagus, 2011). Masaru Emoto, dalam bukunya yang berjudul *The Hidden Messages in Water*, menampilkan berbagai gambar struktur melekul air

sebelum dan setelah diberikan doa-doa ataupun diperdengarkan lagu/musik-musik tertentu. Ia menguraikan bahwa air bersifat bisa merekam pesan, seperti pita magnetik atau compact disk. Semakin kuat konsentrasi pemberi pesan atau pemberi doa, maka semakin dalam pula pesan yang akan tercetak di dalam molekul-molekul air tersebut. Kemudian molekul-molekul air yang sudah diberi pesan itu bisa mentransfer pesan tadi melalui molekul-molekul air yang lain. Barangkali temuan ini bisa menjelaskan, kenapa air putih yang didoakan bisa menyembuhkan si sakit. Dulu hal seperti ini kita anggap musyrik, atau paling sedikit kita anggap sekadar sugesti, tetapi ternyata molekul air itu memang bisa untuk menangkap pesan doa kesembuhan, kemudian menyimpannya, lalu vibrasinya akan merambat kepada molekul air lain yang ada di dalam tubuh si sakit. Demikianlah mengapa air menjadi hal yang sangat penting bagi kehidupan. Nyaris tak ada kehidupan tanpa air.

Dalam hikayat Lembu Mangkurat juga banyak menceritakan tentang air (khususnya nama-nama sungai) dan perannya dalam kehidupan kerajaan. Kebutuhan akan air tergambar dalam sebuah tradisi yang dilakukan oleh kerajaan sebelum seseorang diangkat menjadi Raja. Dia haruslah dibawa ke mahligai padudusan. Disana calon raja dimandikan tentunya dengan air khusus dan disertai doa-doa tertentu. Ritual seperti ini tidak lain adalah tradisi *batimung* dalam masyarakat Banjar. Dengan segala upacaranya, raja baru itupun diletakan mahkota di kepalanya.

Dalam tradisi sekarang, menjelang upacara perkawinan '*batimung*' masih sering dilakukan oleh kedua calon mempelai. Perawatan ala sauna tradisional yang bersumber dari tradisi di kerajaan Negaradipa ini, diwarisi sebagai kearifan lokal masyarakat Kalimantan Selatan. Terinspirasi dari kecantikan putri Junjung Buih, *batimung* biasanya digunakan sebagai pengobatan, perawatan calon pengantin, serta wanita dewasa dan remaja putri, untuk memelihara kebugaran dan menghilangkan bau keringat. Perawatan ini menggunakan ramuan yang terdiri dari rempah khas Indonesia yaitu Pulasari, akar wangi, temulawak, pucuk ganti, ginseng, mesoyi, jeruk purut, buah adas, temugiring, biji klabat, cengkeh, kayu manis, bunga sisir, kapulaga jawa dan lada. *Batimung* mengandung filosofi kebersamaan. Dahulu kala sebelum seseorang menikah, banyak orang akan sibuk mempersiapkannya, ada yang mempersiapkan daun pandan, bunga melati, serta berbagai rempah-rempah yang digunakan dalam acara *batimung*. Serta yang paling penting adalah adanya satu baskom bair yang dipanaskan.

Air juga digunakan sebagai sarana pembersihan dari unsur-unsur negatif secara magis maupun untuk tujuan-tujuan tertentu. Di beberapa tempat seseorang yang memiliki *hajat* atau niatan tertentu juga akan meminta air kepada tuan guru atau orang yang dianggap bisa dalam hal ini. Dengan media sebotol air mineral tuan guru akan membacakan doa ke dalam air tersebut. Selanjutnya air tersebut akan dibawa pulang dan digunakan untuk mencuci muka ataupun dipercikan disudut-sudut tertentu dalam rumah ataupun di pekarangan. Hal ini menjadi bukti bahwa penggunaan air untuk kegiatan pembersihan baik fisik maupun sepiritual yang sudah ada sejak zaman dahulu masih ada sampai sekarang.

B. Feminin

Feminin merupakan sebuah kata yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti bersifat kewanitaan. ini merupakan lawan kata dari maskulin. Feminin dalam konteks penelitian

ini diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat/karakter wanita pada umumnya. Feminin merupakan salah satu bentuk gender yang memiliki karakter yang berbeda dengan maskulin. Menurut ilmu Psikologi, Individu dengan gender feminin berbeda perilaku proporsional, serta realitas kehidupan sosialnya jika dibandingkan dengan gender maskulin. Karakter gender feminin mempunyai karakteristik seperti hangat dalam interpersonal, senang berafiliasi, sensitif, senang merasa iba, kompromistik dan sebagainya. Sedangkan maskulin tidak terlalu hangat, senang dengan kehidupan berkelompok, tidak terlalu responsif dalam hal yang berhubungan dengan emosi dan sebagainya.

Aliran Fenimisme

Pada era 1990, kritik feminisme masuk dalam institusi sains yang menjadi salah satu struktur penting pada masyarakat modern. Marginalisasi peran perempuan pada institusi sains dianggap sebagai dampak karakteristik patriarkal yang erat dalam institusi sains. Ada beberapa jenis aliran feminisme diantaranya liberal, radikal, post modern, anarkis dan sosialis.

1. Feminisme Liberal

Pandangan yang memposisikan perempuan mempunyai kebebasan penuh dan individual yang menyatakan kebebasan dan keasamaan berakar dari rasionalitas dan pemisah antara dunia publik dan privasi. Setiap manusia mempunyai kapasitas berpikir dan bertindak rasional begitu juga dengan perempuan. Ketertindasan dan keterbelakangan perempuan terjadi karena kesalahan yang dilakukan perempuan itu sendiri.

Kaum perempuan seharusnya mempersiapkan diri supaya bisa bersaing dalam persaingan bebas dan memiliki kedudukan yang sama dengan laki laki dalam teori identitas sosial. Tokoh dari aliran ini adalah Naomi Wolf sebagai feminisme kekuatan yang merupakan solusi dan kini perempuan sudah memiliki kekuatan dalam segi pendidikan dan pendapatan serta tetap harus menuntut persamaan hak dan sudah saatnya untuk bebas memiliki kehendak tanpa bergantung dengan laki laki.

2. Feminisme Radikal

Ini terjadi sejak pertengahan tahun 1970 yang menawarkan ideologi perjuangan separatisme perempuan yang dalam sejarahnya muncul karena reaksi atas kultur seksisme atau dominasi sosial atas dasar jenis kelamin. Pada sekitar tahun 1960 lebih mengutamakan untuk melawan kekerasan seksual dan juga industri pornografi dan pemahaman penindasan laki laki pada perempuan merupakan fakta pada sistem masyarakat yang ada sekarang ini.

3. Feminisme Post Modern

Ide postmodern adalah perkembangan psikologi sosial yang merupakan ide anti absolut dan juga anti otoritas serta kegagalan modernitas dan pemilahan berbeda beda pada setiap fenomena sosial sebab pertentangan pada universal pengetahuan ilmiah dan juga sejarah. Mereka kemudian berpendapat jika gender tidak memiliki arti identitas atau struktur sosial.

4. **Feminisme Anarkis**

Feminisme anarkisme lebih memiliki sifat sebuah paham politik yang menginginkan masyarakat sosialis serta beranggapan jika negara dan laki laki merupakan sumber masalah yang harus segera dihancurkan .

5. **Feminisme Sosialis**

Paham yang beranggapan jika tak ada sosialisme tanpa pembebasan perempuan dan tidak ada pembebasan perempuan tanpa sosialisme.

Teori gender dalam psikologi sosial membuktikan masih adanya ketimpangan peran gender dalam sebuah masalah dari sisi buruk perilaku yang berkaitan dengan maskulin dan tidak hanya lewat perspektif perempuan saja namun juga harus secara empati dilihat dari sisi pria.

Hikayat Lembu Mangkurat

Hikayat Lembu Mangkurat sebagai hasil tulisan H.A. Gusti Mayur, SH (menurut beliau yang disampaikan dalam bagian pendahuluan) adalah ringkasan dari sebuah gubahan pujangga tua, yang kemudian disusun dengan mengikuti sebagian dari disertasi A.A. Cense untuk memperoleh gelar Doktor. Beliau juga menambahkan bahwa beberapa pujangga-tua mencoba menggubah Hikayat Lembu Mangkurat dengan sebaik-baiknya menurut ukuran pendapat dan pengetahuan masing-masing. Kebanyakan gubahan tersebut berupa syair yang indah dengan dibubuhi bumbu fantasi yang menarik. Kepala Perwakilan Departemen P dan K Kalimantan Selatan kala itu, Bapak Asnawi dalam sambutannya mengharapkan agar buku tersebut menjadi bahan bacaan bagi murid/pelajar, mengingat manfaatnya yang cukup besar. Beliau juga berharap agar hikayat tersebut mampu menggugah perasaan serta dapat mendorong para generasi sekarang khususnya generasi muda untuk mempusakai jiwa serta nilai-nilai Lembu Mangkurat untuk mengisi dan membangun bangsa Indonesia yang tercinta ini.

Hikayat Lembu Mangkurat merupakan salah satu contoh sastra tradisional Banjar, selain legenda, dongeng, serta mite. Sebagai bentuk karya sastra yang awalnya dituturkan secara lisan, hikayat ini berkembang dan dituturkan di masyarakat dalam berbagai versi namun memiliki inti cerita yang sama. Hikayat ini menceritakan tentang tokoh cerita yaitu Lembu Mangkurat serta berbagai tokoh yang lainnya yang menceritakan tentang kerajaan Banjar. Cerita dalam hikayat ini terdiri dari empat bagian yaitu: bagian 1) Zaman Lembu Mangkurat, bagian 2). Zaman Arya Taranggana, bagian 3) Zaman Marhum Panembahan dan bagian 4) Zaman Raja-raja di Martapura.

Pada bagian pertama hikayat, menceritakan tentang awal mula pendirian kerajaan Negara Dipa oleh Empu Jatmika bersama pengikutnya yang berasal dari Negeri Keling di tanah Jawa. Berbagai lika-liku perjalanan kerajaan diceritakan dalam bagian pertama ini. Diantara cerita tersebut diriwayatkan tentang Putri Jungjung Buih yang menjadi Raja Putri yang pertama. Beliau ditemukan muncul secara gaib dari buih dipermukaan sungai. Diceritakan pula tentang Pembunuhan Bambang Sukmaraga dan Bambang Patmaraga oleh Lembu Mangkurat yang keduanya merupakan putra dari Empu Mandastana kakak kandung Lembu Mangkurat. Akhir

cerita dari bagian pertama ini meriwayatkan tentang Putri Kalungsu yang bercerita kepada Lembu Mangkurat bahwa Ia secara tidak sadar telah menikah dengan Putranya sendiri Ki Mas Lelana keturunan Raja Majapahit. Ki Mas Lelana kemudian diketahui sebagai Sekar Sungsang. Putri Kalungsu mengetahui hal ini, dari tanda bekas luka di kepala Ki Mas Lelana yang merupakan bekas pukulan dari ibunya saat kecil. Ia dipukul karena telah membuat gusar ibunya dengan meminta berulang-ulang kali Juadah yang sedang ditanak. Cerita perkainan *inses* ini mengingatkan kita tentang cerita Sangkuriang dari Jawa.

Metodelogi

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengkaji buku atau karya sastra. Buku yang dijadikan obyek kajian sekaligus sebagai sumber data adalah sebuah hikayat yang terdapat dalam kehidupan rakyat Kalimantan Selatan. Buku tersebut adalah Hikayat Lembu Mangkurat yang ditulis oleh H.A. Gusti Mayur S.H. Pengkajian dilakukan dengan melakukan pendataan dan pencatatan berbagai kata dan nama yang berhubungan dengan unsur air dan karekater feminin. kata-kata tersebut dicatat dalam sebuah kartu dilengkapi dengan konteks yang terdapat dalam hikayat tersebut. Catatan tersebut juga dilengkapi dengan nomor halaman dibagian kata tersebut ditemukan dalam hikayat.

Ada dua teori filsafat yang digunakan untuk mengkaji data yang ditemukan yaitu teori tentang filsafat air dan teori tentang karakter feminin. Filsafat air digunakan untuk mengkaji nilai moral yang memperhatikan sifat dan karakter air, yang merupakan unsur yang banyak disebutkan pada hikayat tersebut membuat peneliti

Temuan Dan Pembahasan

A. Kearifan Lokal Dan Nilai Filosofis Unsur Air

Secara geografis di Kalimantan Selatan memang terdapat banyak sungai. Tidak heran jika Banjarmasin sebagai Ibu Kota Provinsi ini dijuluki dengan Kota Seribu Sungai. Gambaran geografis ini menjadi penguat betapa pentingnya unsur air bagi masyarakat setempat. Sungai dengan airnya menjadi urat nadi kehidupan masyarakat. Kehidupan yang berhubungan erat dengan air dan sungai menghasilkan kearifan lokal tersendiri bagi masyarakat Kalimantan Selatan. Kearifan lokal yang dimaksud baik berupa produk budaya maupun pola perilaku. Edy Sedyawati mengatakan bahwa: 'Kearifan lokal adalah beragamnya pola perilaku sebagai wujud hasil budaya. Kemudian dalam cakupan makna yang lebih luas, kearifan lokal itu terstruktur dalam keseluruhan warisan budaya, baik seni budaya yang nampak maupun yang tidak Nampak.

Kearifan lokal memiliki peran yang sangat penting dimasyarakat karena ia merupakan produk budaya hasil berpikir masyarakat setempat. Produk ini dicetuskan dengan berbagai pertimbangan dan pengalaman-pengalaman masyarakat lokal. Berikut ini adalah beberapa fungsi dari kearifan lokal sebagai berikut :

1. Sebagai sarana konservasi dan pelestarian sumber daya alam.
2. Sebagai sarana mengembangkan kebudayaan serta ilmu pengetahuan
3. Sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.
4. Sebagai sarana integrasi sosial

5. Sebagai sarana perwujudan etika dan moral

Beberapa kearifan lokal yang berupa pola perilaku dinyatakan dengan tegas dalam Hikayat Lembu Mangkurat. Pola perilaku tersebut berupa peraturan, petuah ataupun pantangan bagi masyarakat lokal. Kearifan lokal yang berupa peraturan misalnya petuah maupun larangan bagi masyarakat Banjar kala itu seperti data berikut:

'Tata Negara dan bentuk pemerintahan mengikuti contoh dari kerajaan Majapahit. Pakaian dan kebiasaanpun meniru pola pakaian dan kebiasaan di Jawa. Malah Raja tidak lagi menghendaki rakyatnya berpakaian secara Keling atau Melayu, Karena Negara Dipa adalah negara yang berdiri sendiri dan haruslah mengambil bentuk yang selaras dan pantas'. (Hal. 11 - 12)

Pola perilaku yang berupa pantangan juga ditetapkan di Negara Dipa yaitu seperti kutipan berikut:

'... janganlah menanam Lada untuk perdagangan sebagaimana di Palembang dan Jambi. sebab ditempat tumbuhnya lada pasti akan kekurangan bahan makanan. Tumbuh-tumbuhan tidak akan hidup subur oleh hawa panas lada....' (hal. 12)

Peraturan dan larangan tersebut tidak hanya sekali disebutkan, dalam sebuah kesempatan Lembu Mangkurat kembali menyatakan hal tersebut sebagaimana yang disebutkan dalam data berikut:

'... Rakyat diperingatkan supaya jangan meniru pakaian bangsa-bangsa lain dan diperingatkan adat dan susunan pemerintahan hendaklah menurut di Jawa sebab tidak ada satu daerah dibawah angin yang dapat menyaingi Jawa. Jadi jangan menyimpang adat Majapahit. Selanjutnya Raja mengulangi peringatan Raja yang terdahulu yaitu janganlah menanam lada untuk perdagangan karena ini berarti membawa runtuhnya Negara. Pun janganlah sekali-kali menangkap orang-orang yang celaka karena kekaraman kapal' (Hal. 22)

Bagi masyarakat di zaman ini peraturan dan larangan tersebut mungkin tidak diterapkan lagi. Walaupun demikian, sebagai bahan pengetahuan pola budaya ini telah eksis di zamannya dan memiliki manfaat di masyarakat.

Faktor lingkungan tentu telah menjadi pertimbangan dalam pembuatan berbagai peraturan. Misalnya keberadaan sungai atau air. Dilingkungan seperti ini, besar kemungkinannya untuk mengembangkan sistem pertanian untuk bertanam padi dan tanaman yang banyak memerlukan air. Bukan bertanam lada sebagaimana larangan di atas.

Dari segi filosofis air dapat juga memberikan pelajaran kepada kita. Berikut ini beberapa pola pemikiran yang berkembang di masyarakat yang selaras dengan filosofi air.

1. Bersikap Adil

Pengertian Keadilan ialah hal-hal yang berkenaan pada suatu sikap dan juga tindakan didalam hubungan antar manusia yang berisi tentang sebuah tuntutan agar sesamanya dapat berbuat dan diperlakukan sesuai hak dan juga sesuai kewajibannya. Keadilan adalah pengakuan dan perlakuan yang seimbang antara hak dan kewajiban. Jika kita mengakui hak hidup kita,

maka sebaliknya kita wajib mempertahankan hak hidup dengan bekerja keras tanpa merugikan orang lain. Hal ini disebabkan oleh karena orang lain pun mempunyai hak hidup seperti kita. Jika kita mengakui hak hidup orang lain, kita wajib memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mempertahankan hak hidup mereka sendiri. Jadi, keadilan pada pokoknya terletak pada keseimbangan atau keharmonisan antara menuntut hak, dan menjalankan kewajiban.

Keadilan adalah kondisi kebenaran ideal secara moral mengenai sesuatu hal, baik menyangkut benda atau orang. Menurut sebagian besar teori, keadilan memiliki tingkat kepentingan yang besar. Intinya, keadilan adalah meletakkan segala sesuatu pada tempatnya atau sesuai dengan posisinya, adil tidak harus merata berlaku bagi semua orang tetapi sifatnya sangat subjektif. Keadilan bisa juga diartikan sebagai suatu hal yang berkaitan dengan sikap dan tindakan dalam hubungan antar manusia yang berisi sebuah tuntutan agar antar sesama mendapatkan perlakuan sesuai hak dan kewajibannya.

Air memiliki sifat yang seimbang. Dalam sebuah tempat air bersifat datar. Karena sifatnya inilah air akan selalu bergerak menuju tempat yang lebih rendah. Ia hanya akan diam apabila permukaannya telah seimbang atau tidak tinggi sebelah. Sifat air inilah yang dimanfaatkan oleh tukang bangunan untuk menentukan ketinggian sebuah pondasi bangunan agar rata dengan alat yang disebut waterpas. Rata atau seimbang berarti juga adil. Sikap inilah yang dijadikan pola kehidupan di masyarakat. Saat rakyat mendapatkan keadilan maka kedamaian akan terwujud. Sebaliknya jika rakyat tidak mendapatkan keadilan maka kekacauan dan perpecahanlah yang akan dijumpai. Pelajaran tentang nilai keadilan ini dapat kita petik dari riwayat Pangeran Suryabuana yang kemudian bergelar Raden Samudra. Konon beliau harus berjuang dengan bantuan kerajaan Demak untuk mendapatkan kekuasaan yang menjadi warisan dari kakeknya. Data ini ditemukan dalam hikayat sebagai berikut:

'Pada suatu hari disaat Raja dihadapi oleh rakyatnya, Raja bersabda bahwa cucunya Raden Samuderalah yang kelak akan menggantinya. Pangeran Tumenggung menjadi gusar dan ia menerangkan bahwa saudara-saudaranya atau ia sendiri yang berhak lebih dulu jadi raja dari pada Raden Samudra. Karena Raja tidak bersedia menarik perkataan yang sekali telah dikeluarkannya, Pangeran Tumenggung menyatakan selanjutnya ia akan menjadi musuh seumur hidup Raden Samudra' (Hal. 30)

Data diatas menunjukkan betapa sulitnya mewujudkan suatu keadilan. Adil bagi seseorang belum tentu adil bagi orang lain. Diperlukan kebijaksanaan dan kesepakatan dalam mewujudkan rasa adil. Jika sebuah keputusan penting seperti pengangkatan seorang raja ada pihak-pihak yang merasa dirugikan, maka kekacauan tatanan pemerintahan akan segera terjadi. Pihak-pihak yang merasa dirugikan akan protes dengan berbagai cara. Sikap permusuhan seperti yang ditunjukkan oleh Pangeran Tumenggung merupakan salah satu bentuk protes.

2. Memberi Kesejukan

Secara alamiah air memberikan rasa sejuk. Rasa sejuk ini hendaklah dicitakan oleh seorang pemimpin untuk rakyatnya. Sikap yang memberikan kesejukan dan perdamaian ini ditunjukkan oleh Pangeran Tumenggung ketika Pangeran Samudera ingin merebut kekuasaan dengan bantuan tentara dari Demak. Walaupun sebelumnya telah terjadi pertempuran antara

pasukan Pangeran samudra dan Pangeran Tumenggung. Pada akhirnya Pangeran Tumenggung tidak ingin bermusuhan lagi dengan Pangeran Samudera. Ia pun menyerahkan kekuasaan walaupun dalam kepungan tentara pasukan Pangeran Samudra yang dibantu oleh Demak. Hal ini diwayatkan sebagai berikut:

....sebuah perahu ditumpangi oleh Pangeran Tumenggung dan Arya Trenggana. sedangkan sebuah lainnya ditumpangi oleh Pangeran Samudra dengan Patih Masih. Ketika kedua perahu ini telah berdekatan maka Pangeran Samudra meminta supaya pamannya memulai perkelahian. Ia sendiri tidak mau mengangkat senjata kepada pamannya, karena ia menganggap pamannya sebagai pengganti ayahnya. 'Tunjukkanlah senjata Paman terlebih dahulu kepadaku' katanya. Pangeran Tumenggung merasa hancur dan luluh hatinya.

....Raden Putera diusung didalam usungan dibawa menuju kepala pelabuhan. Iring-iringan kapal berangkat dengan segera dan didalam empat hari sampailah di Pandamaran. Di tempat ini angin tiba-tiba berhenti bertiup, teduh dan laut menjadi tenang. (hal. 18)

3. Memberi Kehidupan Kepada orang Lain

Filosofi air berikutnya adalah bahwa air memberi kehidupan kepada orang lain. Tumbuhan, hewan dan juga manusia, semuanya tergantung dan hanya bisa hidup jika ada air. Air ada bukan untuk dirinya sendiri, tetapi keberadaannya adalah untuk mahluk disekitarnya. Karena itu air bisa dikatakan memberi kehidupan kepada orang lain. Karakter seperti ini menjadi kearifan bagi masyarakat Banjar. Hal ini bisa dibuktikan dalam hikayat. Ada banyak hal yang menggambarkan penanaman nilai-nilai luhur seperti ini. Berikut ini adalah contohnya:

"Pangeran Tumenggung Membawa kemenakannya ke tempat kediamannya. Disini ia menyerahkan lencana kerajaan dan segala harta benda yang berharga peninggalan Pangeran Mangkubumi. Sesudah itu ditetapkanlah dengan upacara penobatan Pangeran Samudera menjadi Raja. Setelah segala upacara dan perayaan selesai, Pangeran Samudera pulang kembali dengan membawa serta Arya Trenggana dan penduduk Negara Daha. Hanya seribu orang diperkenankan tinggal untuk menjaga negeri. Pangeran Tumenggung mendapat daerah Batang Hamandit dan Batang Alai. Nama dari Negara Daha itu masih ada sampai sekarang di kota kecil Negara" (Hal. 37)

B. Kearifan Lokal Dan Nilai Filosofis Karakter Feminin

1. Kesabaran

Wanita sejak dahulu diidentikkan dengan sosok yang memiliki kesabaran tinggi. Kesabaran ini sudah menjadi sifat seorang wanita. Walaupun banya juga sosok wanita yang kurang sabar, tetapi setidaknya ia lebih sabar secara umum dibandingkan laki-laki. Nilai-nilai kesabaran seorang wanita juga digambarkan dalam hikayat. Berikut ini contohnya:

"Walaupun telah cukup bulan dan Harinya, Ia (Dayang Diparaja) belum juga melahirkan. Barulah sesudah limabelas bulan terasa sakit hendak beranak, sakit yang dideritanya sudah tiga hari tiga malam. Dengan bermacam-macam cara dan syarat dicoba untuk menjauhkan segala pengaruh jahat, tetapi semua sia-sia belaka, bahkan Lembu Mangkurat sendiri telah berputus asa. Tiba-tiba dari asuhan siibu yang sakit itu terdengar suara: Oh ayah Lembu Mangkurat, tidaklah melalui jalan yang tidak

bersih anaknda, akan lahir, tetapi anaknda hendak keluar dari sisi kiri dari ibunda, bedahlah dan perbuatlah ini untuk anaknda" (hal.24).

2. Kelembutan
3. Hidup dalam Kebersihan dan Keindahan

bercahaya-cahaya, gemilang-gemilang keluarlah tuan Puteri dari buih, berpakaian tapih dan berselendang kain kuning yang dibikin oleh para gadis. Dengan diiringi oleh rakyat, berangkatlah tuan Puteri menuju ke Mahligai. Hanyalah empat puluh para gadis pengiring yang diperkenankan berdekatan disekitar tuan Puteri. Demikianlah maka Puteri Tunjung Bauih pun menjadi raja di Negaradipa (hal.13)

4. Menghargai Perbedaan
5. Memiliki Pesona dan memberi Kerinduan

Simpulan Dan Saran

Hikayat Lembu Mangkurat merupakan salah satu contoh sastra tradisional Banjar, selain legenda, dongeng, serta mite. Sebagai bentuk karya sastra yang awalnya dituturkan secara lisan, hikayat ini berkembang dan dituturkan di masyarakat dalam berbagai versi namun memiliki inti cerita yang sama. Hikayat ini menceritakan tentang tokoh cerita yaitu Lembu Mangkurat serta berbagai tokoh yang lainnya yang menceritakan tentang kerajaan Banjar. Cerita dalam hikayat ini terdiri dari empat bagian yaitu: bagian 1) Zaman Lembu Mangkurat, bagian 2). Zaman Arya Taranggana, bagian 3) Zaman Marhum Panembahan dan bagian 4) Zaman Raja-raja di Martapura.

Dengan sumber data dari buku "Hikayat Lembu Mangkurat" peneliti berusaha menggali kearifan lokal yang terdapat dalam hikayat tersebut. Temuan dalam penelitian ini membuktikan betapa nilai kearifan lokal dalam sastra tradisional masih sangat relevan dalam kehidupan sekarang. Nilai-nilai tersebut dapat ditemukan dalam pilosofi air yaitu: 1) bersikap adil, 2) memberi kesejukan, 3) memberi kehidupan kepada orang lain. Sementara karakter feminin mengajarkan tentang: 1) kesabaran, 2) kelembutan, 3) hidup dalam kebersihan dan keindahan, 4) menghargai perbedaan, serta 5) memiliki pesona dan memberi kerinduan.

Daftar Pustaka

- Effendi, Rustam. 2011. *Sastra Banjar: Teori dan Interpretasi*. Banjarbaru: Scripta Cendekia.
- Jarkasi dan Sainul Hermawan (eds.). 2006. *Sastra Banjar Kontekstual*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Gusti Mayur, H.A. 1974. *Hikayat Lembu Mangkurat*. Banjarmasin: CV. Rapi Banjarmasin
- Pudja, Ida Bagus. 2011. *Kidung Yadnya*. Yogyakarta: Yayasan Tat Twam Asi
- <https://ahmadsamantho.wordpress.com/2012/11/07/ilmuwan-jepang-ternyata-air-hidup-dan-dapat-dapat-mendengar/>
- <https://gendernews88.wordpress.com/2010/09/07/konsep-dan-teori-gender/>
- <https://dosenpsikologi.com/teori-gender-dalam-psikologi-sosial>